

The Islamic Kingdom of Banten: An Analysis of Facts and Artifacts

Imam Ibnu Hajar¹✉, Akhmad Najibul Khairi Sya'ie², Muhammadudy Hisyam Hawari³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta³
✉ ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstract:

As a country composed of numerous islands, Indonesia once had many maritime-based kingdoms. One of them was the Kingdom of Banten, located at the westernmost tip of Java Island. This kingdom played a vital role both in economic development through its commercial trading port and in the spread of Islam. Banten became one of the most important Islamic kingdoms in the country, with a bustling trade port at the time. One contributing factor was the Portuguese occupation of Malacca and the decline of another major Islamic maritime kingdom, the Demak Sultanate. Historians have attempted to uncover the greatness of this Islamic kingdom through various methods and theories. Several investigations, explorations, and research efforts have been conducted by studying related historical documents, artifacts, and the ruins of the royal palace to find authentic evidence of the kingdom's power and significance. These efforts reveal that the kingdom attracted not only local and national traders but also many European explorers. The existing evidence shows that it was the largest and most significant Islamic maritime kingdom on the island of Java.

Keywords: maritime kingdom; textual data; artifactual data

Abstrak:

Sebagai negara dengan jumlah pulau yang sangat banyak, Indonesia dahulu memiliki banyak kerajaan berbasis angkatan laut. Salah satunya adalah Kerajaan Banten yang terletak di bagian ujung barat Pulau Jawa. Kerajaan tersebut memiliki peran penting baik dalam pembangunan ekonomi melalui pelabuhan perdagangan komersialnya maupun dalam penyebaran Islam. Banten menjadi salah satu kerajaan Islam terpenting di negara ini dengan pelabuhan perdagangan yang sibuk pada masa itu. Salah satu penyebabnya adalah pendudukan Malaka oleh Portugal dan lenyapnya kerajaan Islam berbasis angkatan laut lainnya, Kerajaan Demak. Para sejarawan telah mencoba untuk mengetahui dengan berbagai cara dan teori, tentang kebesaran Kerajaan Islam tersebut. Beberapa penyelidikan, eksplorasi, dan penelitian dengan mempelajari beberapa dokumen sejarah terkait, benda-benda, dan reruntuhan istana kerajaan telah disusun, untuk menemukan bukti otentik kekuatan dan signifikansi kerajaan, yang tidak hanya menarik dari para pedagang lokal atau nasional tetapi juga banyak penjelajah Eropa. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa kerajaan tersebut adalah kerajaan berbasis angkatan laut Islam terbesar dan terpenting di Pulau Jawa.

Kata kunci: Kerajaan maritim; data tekstual; data artefaktual

PENDAHULUAN

Kerajaan Islam Banten dalam sejarah kerajaan-kerajaan Islam Nusantara dan Jawa khususnya, mempunyai “nilai” yang tidak dipunyai oleh beberapa kerajaan lainnya.¹ Keistimewaan dan kebesaran itu tidak saja terletak pada proses pendiriannya yang didukung oleh Walisongo melalui Demak, atau peranannya yang sangat signifikan dalam proses islamisasi daerah Padjajaran, tapi juga faktor situasi dan kondisi yang menguntungkan dan menyebabkannya “harus” menjadi bandar perdagangan kebanggaan saudagar-saudagar muslim, menyusul dirampasnya Malaka oleh Portugis, dan lenyapnya kerajaan maritim Islam Demak.²

Banten terletak pada geografis yang sangat strategis, yaitu di bagian barat pulau Jawa dan terutama dekat dengan selat Sunda, yang sejak lama merupakan salah satu jalur perdagangan internasional. Menurut Tjandrasasmita (1996:3), kerajaan Banten menjadi salah satu kerajaan yang sangat penting dalam pembicaraan “jalur sutera/silk road”(Tjandrasasmita, 1996:3). Hal inilah yang menjadikan Banten dikenal oleh sejumlah petualang Barat yang sempat singgah di Nusantara. Hal ini pula kiranya yang menyebabkan Belanda saat datang pertama kali ke Nusantara, tidak ke tempat lain, tetapi ia pilih Banten.

Sebagai bekas pusat kerajaan yang besar, banyak bangunan purbakala yang masih ada di sekitarnya, baik itu bangunan inti, maupun bangunan pendukungnya. Karenanya, untuk mendapatkan gambaran kehidupan masa silam, banyak dilakukan penelitian oleh para arkeolog, baik dari dalam maupun luar negeri. Hasil dari penelitian tersebut ditemukanlah artefak-artefak yang sarat informasi, bersama bangunan-bangunan purbakala yang masih ada, serta data-data historis, menjadi data yang akurat dalam merekonstruksi kerajaan Banten masa silam. Nasib ini jelas lebih baik dari pada kerajaan

¹ Ada dua macam Banten, yakni Banten Lama (Banten Lor) dan Banten Girang (Banten Hulu). Kerajaan Islam Banten, mula pertama terdapat pada Banten Girang, lalu dipindah ke Banten Lama. Ada beberapa versi tentang siapa yang memindah, ada yang mengatakan Sunan Gunung Jati, dan ada yang mengatakan Maulana Hasanuddin. Yang dimaksud dengan Banten (Lama) yaitu pusat kerajaan Islam Banten, yang belakangan wilayah ini dikenal sebagai tempat ziarah. Terdapat masjid, komplek makam sultan dan pembesar kerajaan, dan keraton dengan bangunan-bangunan purbakala yang ada disekitarnya. Sekarang wilayah ini termasuk kedalam wilayah desa Kasemen, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Propinsi Banten. Terletak 10 km sebelah utara kota Serang, 4 km di sebelah selatan pantai Teluk Banten. Adapun yang dimaksud dengan Banten Girang yaitu daerah mula pertama dikenalnya nama Banten, yang diperkirakan berlokasi di daerah Serang sekarang. (Djajadiningrat, 1983: 127, Ambary, 1980: 443).

² Banten pada mulanya adalah bagian dari kerajaan Islam Demak (1552 M). Namun ketika panji-panji kebesaran Demak dipindahkan ke Pajang, yang berarti secara de facto sudah runtuh, maka Banten segera memerdekakan diri. (1568 M)

Islam Demak, yang sampai sekarang pusat kerajaannya tidak jelas dan belum dapat ditemukan dengan pasti.

Tulisan ini berusaha untuk menyajikan beberapa aspek yang ada pada kerajaan ini melalui penelitian kepustakaan dan kegiatan arkeologis, baik itu yang dilakukan oleh para arkeolog lain maupun oleh para penulis sendiri. Semoga bermanfaat.

BANTEN DALAM DATA HISTORIS DAN ARKEOLOGIS

Banten menempati wilayah yang secara ekologi tidak layak untuk pengembangan pertanian, sebab kebanyakan wilayahnya tidak subur. Tanahnya merupakan kwarter atau endapan kwarter, kecuali daerah gunung Salak dan Batur. Sedang pusat kerajaan Banten tidaklah di tempat yang subur, ia berada di daerah pantai. Pemilihan tempat yang sedemikian, menurut Ambary, memang tidak didasarkan atas pertimbangan potensi agraris, tetapi pada kemungkinan pengembangan potensi ekonomis maritim (Ambary, 1980. 445). Pertimbangan ini menjadi kenyataan, Banten menjadi salah satu kota maritim yang kuat dan sekaligus menjadi bandar perdagangan penting di Nusantara.

Kebesaran Banten diuntungkan dan didukung oleh prasyarat yang memang dimilikinya, yang menurut Sjoberg, terletak pada tiga hal, yaitu ; *pertama*, ekologi yang cocok; *kedua*, teknologi yang maju, baik dalam suasana atau lingkungan pertanian maupun non pertanian, dan *ketiga*, organisasi sosial yang kompleks, dan di atasnya terdapat struktur kekuasaan yang berkembang baik.(Sjoberg, 1965, 27). Pemaparan penemuan-penemuan arkeologis berikut dapat memperkuat asumsi diatas. Penemuan-penemuan tersebut yaitu;

Kepurbakalaan Banten

Sebagai bekas pusat pemerintahan, di Banten terdapat beberapa bangunan penting yang monumental. Bangunan monumental ada yang masih utuh, dapat dilihat, dan digunakan sampai sekarang, seperti Masjid Agung beserta bangunan-bangunan pendukungnya, kelenteng Cina atau Bio, Meriam Ki Amuk, dan Watu Gilang. Ada juga yang tinggal puing-puing, namun masih memungkinkan untuk direkonstruksi seperti keraton, benteng Speelwijk, dan lain sebagainya. Berikut peninggalan kepurbakalaan Banten:

Masjid

Di Banten, terdapat tiga masjid yang dapat digolongkan ke dalam bangunan tua dan bersejarah, yakni Masjid Agung, Masjid Pacinan Tinggi, dan Masjid Kasunyatan.³ Sedang sebuah bangunan yang sering dianggap sebagai masjid Koja, yang terletak diantara benteng Speelwijk dan Karangantu, ternyata, menurut kebanyakan antropolog, adalah bangunan lain selain masjid. Hal ini mengacu kepada sisa-sisa bangunan yang masih tertinggal. Adapun masjid Pacinan Tinggi, sungguhpun ia sudah rata dengan tanah dan hanya tersisa pondasinya, dapat dipastikan sebagai sebuah masjid, karena yang terpenting dari sebuah masjid, yakni mihrabnya sampai sekarang masih dapat dilihat dengan sempurna.

Masjid Agung adalah masjid yang paling utuh dan dapat dilihat secara keseluruhan, berikut bangunan-bangunan yang menyertainya, seperti tiyamah, kompleks makam yang terletak di kanan dan kiri masjid, serta menara. Masjid ini dibangun pada awal didirikannya kerajaan Banten, yaitu pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin. Masjid ini dapat dikategorikan sebagai masjid kuno, disamping karena ia didirikan pada masa yang sudah sangat lama, juga ia sangat sesuai dengan ciri-ciri khas masjid-masjid kuno di Jawa.⁴

Sementara itu, ia juga mempunyai ciri-ciri khas sebagaimana layaknya yang dipunyai oleh setiap Masjid Agung di Jawa, yaitu bahwa ia merupakan satu kesatuan dari rangkaian bangunan dan tempat-tempat penting sebuah kota atau kerajaan, yakni; masjid itu sendiri, alun-alun, keraton, dan pasar. Masjid Agung, sebagai pusat ruhani dan peribadatan, terletak di sebelah barat alun-alun, keraton, sebagai pusat politik, terletak disebelah selatan, dan pasar, sebagai pusat perekonomian dan perdagangan terletak di sebelah

³ Masjid Kasunyatan adalah salah satu masjid penting dalam kerajaan Banten. Diyakini sebagai masjid yang lebih dahulu dibangun dari pada Masjid Agung Banten. Di masjid ini terdapat ulama besar, yakni Kiai Dukuh yang kemudian bergelar Pangeran Kasunyatan, guru dari raja Banten Maulana Yusuf. (Ensiklopedi Islam Indonesia, 1993: 237).

⁴ Ciri-ciri dari masjid kuno di Jawa yaitu: 1. Fondasi bangunan berbentuk persegi empat 2. Bangunan masjid tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah Indonesia model kuno dan juga *langgar* (Jawa), *tajug* (Sunda), *bale* (Banten), akan tetapi ia berdiri diatas dasar yang padat. 3. Atap masjid tersebut berbentuk meruncing ke atas, yang terdiri dari dua sampai lima tingkat, ke atas semakin kecil. 4. Masjid tersebut mempunyai tambahan ruangan kecil disebelah barat atau barat laut, yang dipakai untuk mihrab. 5. Mempunyai serambi untuk membedakan dengan ruang utama di tengah. Serambi terletak di depan maupun di kedua sisinya (*tepas* masjid: Sunda). 6. Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok dengan pintu masuk di depan yang lazim disebut dengan gapura. 7. Pondasinya pejal dan tinggi. 8. Pada bagian depan dan atau samping terdapat parit berair (*kulah*). Dua nomor terakhir adalah tambahan dari Uka Tjandrasasmita (tanpa tahun-a: 8). Sementara dengan lebih sederhana, Aboebakar memberi ciri-ciri sebagai berikut: bentuk segi empat, atap bertingkat, ditunjang empat buah tiang, bermihrab dan ada mimbaranya (Aboebakar, 1955:149).

utara.⁵ Masjid Banten juga demikian, ia terletak persis disebelah barat dari lapangan (alun-alun), dan sementara keraton terletak disebelah selatan agak ke timur dari alun-alun tersebut.

Terdapat dugaan kuat, bahwa tipologi masjid kuno di Jawa, termasuk Masjid Agung Banten, tidak diambil dari budaya atau arsitektur asing yang dibawa oleh para mubaligh luar yang datang ke Indonesia untuk menyiarkan agama Islam, tetapi berasal dari tradisi sebelumnya (pra Islam), sehingga pola bangunan masjid tersebut masih mengikuti pola bangunan tempat ibadah sebelumnya, yakni candi yang disesuaikan dengan kegunaan dan keperluan peribadatan secara islami (sesuai dengan ajaran agama Islam).⁶ H.J.de Graaf, seperti yang dikutip oleh Tjandrasmita (tanpa tahun-b: 2), mempunyai pendapat yang agak berbeda, ia mengatakan bahwa bangunan-bangunan itu sejatinya dipengaruhi oleh gaya masjid India dari daerah Malabar. Wiryosuparto menolak pendapat tersebut, ia mengatakan bahwa corak yang sedemikian sejatinya berasal dari bentuk *pendopo* atau *mandapa*. Alasannya adalah bahwa bentuk atapnya berupa joglo, tidak berinding, dan denahnya bujur sangkar, sedang masjid di Malabar, India, bentuk denahnya tidak berbentuk bujur sangkar, melainkan persegi panjang. Sementara itu, WF Stutterhim merasa yakin bahwa denah masjid dengan atap berbentuk joglo adalah berasal dari bentuk *mantilan*, yaitu sebuah bangunan di Bali yang difungsikan sebagai tempat menyabung ayam (Tim penyusun, 1991: 57).

Dari ciri-ciri umum tentang masjid-masjid kuno di Jawa, seperti tertera diatas, Masjid Agung Banten mempunyai ciri tersendiri, yang jarang terdapat di lain tempat, yakni atapnya yang mempunyai lima tingkat (bersusun lima), menyerupai limas atau kerucut. Tingkat paling bawah mempunyai ukuran yang paling besar, lalu mengecil, dan selanjutnya pada dua tingkat yang teratas ukurannya sama.⁷ Bentuk ini diyakini memang ada sejak awal didirikannya, sesuai dengan kesaksian dan perkataan Francois Valentijn yang mengunjungi Banten pada tahun 1694, sebagaimana yang ditulis oleh G.F. Pijper, yaitu; “*voorzien van vijf nederdiepingen of daken*” yang berarti bahwa majid tersebut “mempunyai atap lima tingkat” (Pijper, 1980: 25).

⁵ Alun-alun adalah sebuah lapangan besar yang mempunyai fungsi tempat berkumpulnya rakyat banyak, yang biasanya untuk keperluan rapat-rapat, hiburan, dan lain sebagainya.

⁶ Pondasi yang berbentuk persegi dikenal dalam bangunan Hindu-Jawa sebagai candi. Candi itu sendiri masih dapat dibagi menjadi tiga bagian penting, yakni; pondasi, candi itu sendiri, dan atap. Jadi kemungkinan besar, pondasi masjid yang padat itu berasal dari pondasi candi. (Ambary, tanpa tahun: 6)

⁷ Selain masjid Agung Banten, masjid yang mempunyai atap bertingkat lima diantaranya yaitu masjid Agung Ternate dan masjid Jepara.

Bentuk atap bertingkat (bersusun) hingga lancip ke puncak disebut *tajuk*, dan kalau diruntut, kemungkinan besar dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Budha yang disebut dengan *meru*, yaitu menara persegi yang meruncing ke atas dan mempunyai atap yang berjumlah lima sampai sepuluh atau lebih. Di Bali, atap semacam ini, dikenal dengan istilah *tumpang*. Meru dalam mythology Hindu adalah perlambang gunung suci tempat para dewa bersemayam, dan candi adalah miniatur yang melambangkan *meru* tersebut (Tjandrasasmita, tanpa tahun-b: 2). Oleh karena itu, relief-relief yang menggambarkan tentang atap bersusun, banyak ditemukan di Jawa Timur dalam bangunan candi-candi yang berasal dari zaman Hindu, utamanya Majapahit, seperti candi Surawana, candi Panataran, candi Kedaton, candi Jago, dan candi Jawi (Ambary, tanpa tahun: 5-7).

Menara Masjid Agung Banten mempunyai bentuk yang cukup antik. Ia lebih mirip menara suar (*mercu cuar*) Belanda dari pada menara masjid.. Hal ini terjadi karena menurut G.F. Pijper, ia dibangun oleh seorang arsitek Belanda Muslim, yang bernama Hendrik Lucasz Cardeel, belakangan ia lebih dikenal dengan nama Pangeran Wiraguna. Masjid ini juga yang membangun tiamah di sebelah selatan masjid sebagai tempat musyawarah dan diskusi agama. Karenanya, menara dan tiamah tersebut mempunyai pengaruh arsitektur Eropa. Menara masjid tersebut sudah ada saat Valentijn berkunjung ke Banten pada tahun 1694.⁸

Bentuk menara masjid yang tidak seperti biasanya adalah sebuah inovasi yang sangat baik. Para sultan Banten mengetahui dengan pasti bahwa menara tidaklah wajib ada dalam pembangunan sebuah masjid, ia hanyalah pelengkap.⁹ Ini sejalan dengan kenyataan bahwa menara Masjid Agung Banten memang dibangun belakangan. Kasus yang sedemikian, lazim terjadi pada masjid-masjid kuno. Penelitian menunjukkan, pada umumnya masjid-masjid kuno di Jawa tidak mempunyai menara saat dibangun pertama kali. Tempat adzan tidak terletak pada menara, akan tetapi pada atap pertama yang

⁸ Menara masjid yang "aneh", tidak hanya milik masjid Banten. Masjid Kudus, yang lebih dikenal dengan menara Kudus, mempunyai bentuk yang lebih aneh. Menara ini mempunyai bentuk yang tidak lazim bagi sebuah menara. Ia lebih mirip dengan candi yang banyak terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Material yang digunakan lebih mirip candi-candi Hindu di Jawa Timur, yaitu menggunakan bata merah, berbeda dengan Candi-candi Budha di Jawa Tengah yang lebih banyak menggunakan batu sungai sebagai bahan bangunannya. Karena bentuknya yang tidak lazim tersebut, Pijper tidak menganggapnya sebuah menara, akan tetapi sebuah bangunan Hindu yang disesuaikan dengan bentuk dan tujuan Islam (Pijper, : 31)

⁹ Para Sultan Banten dikenal cinta ilmu agama dan sangat memperhatikan perkembangan keagamaan. Untuk hal itu, para sultan sering berkonsultasi dengan para ulama di Makkah, bahkan memohon mereka untuk mengajar di Banten. Gelar maulana yang banyak dipakai oleh para sultan adalah gelar yang sering dipakai oleh ulama yang memiliki pengetahuan yang luas, walaupun gelar ini khusus bagi ahli ilmu tasawwuf. (Yatim (editor), 1996: 185-186).

dihubungkan dengan tangga naik dari bawah. Pembangunan menara yang datang kemudian, tentu disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat menara tersebut dibangun.. Demikian pula yang terjadi pada menara masjid Banten yang pembangunannya semula, utamanya, diperuntukkan sebagai menara pengawas (Tjandrasasmita, tanpa tahun-b: 12-13). Itulah kiranya mengapa tiada persamaan arsitektur dengan masjid induknya dan tiada ciri-ciri khusus pada menara-menara masjid kuno. Pembahasan yang ada seringkali terjadi pada kasus perkasus, khususnya pada bantuk menara yang memang tidak lazim, seperti pembahasan tentang menara (masjid) Kudus, juga menara masjid Banten.

Keraton

Terdapat dua macam keraton di situs Banten (Lama), yaitu; Keraton Surosowan dan Keraton Kaibon. Keraton Surosowan terletak di dekat Masjid Agung, berfungsi sebagai pusat kerajaan dan merupakan tempat tinggal raja (sultan) Banten. Kata Surosowan berasal dari kata *suro (pa) sowan* yang berarti menghadap. Pasowan berarti tempat menghadap. Dinamakan demikian karena ia adalah tempat bagi siapapun untuk menghadap raja/sultan. Keraton yang kedua, yakni Keraton Kaiboan, dibuat belakangan dan terletak di sebelah tenggara Surosowan. Kaiboan diambil dari kata *ibu*, yang berarti tempat tinggal ibu. Dan memang keraton ini sengaja dibuat oleh sultan Rafiuddin untuk ibunda tercinta Ratu Aisyah. (Mundardjito, et. All, 1978: 5).

Keraton Surosowan dibangun untuk menjadi pusat kerajaan. Karenanya, disamping aspek kenyamanan sebagai tempat tinggal raja, aspek keamanan menjadi hal yang tidak boleh diabaikan. Demikianlah kiranya mengapa keraton Surosowan dikelilingi benteng yang cukup kuat yang juga bernama Surosowan. Benteng ini mempunyai denah hampir persegi panjang, dengan sisi-sisinya berukuran kurang lebih 100 m x 300 m, membujur arah timur-barat, dengan selisih 10 derajat arah kanan dari jarum kompas. Ukuran tebal dinding benteng lebih kurang 5 m memungkinkan adanya pergerakan pasukan di atasnya. Keempat sudutnya diperluas dan dipertinggi membentuk bastion dengan denah belah ketupat. Pada sisi utara dan timur terdapat pintu masuk utama yang semula dilengkapi gapura dengan gerbang lengkung. Pintu masuk berdenah lengkung dengan rana yang berfungsi untuk menghalangi pandangan dari luar ke arah dalam dan juga sebaliknya.

Hal lain yang cukup menarik dari keraton ini adalah teknik pembangunannya yang cukup detail dan sangat terencana, terutama menyangkut sanitasi dan penyediaan air bersih yang menjadi kebutuhan pokok di sebuah bangunan tempat tinggal. Sebagaimana dimaklumi, bahwa letak keraton yang berada di pantai cenderung sulit untuk

mendapatkan air bersih, maka untuk mengatasi masalah ini dialirkanlah air bersih dari sebuah danau yang terletak kira-kira 2 km dari keraton. Danau ini dikenal dengan nama Tasik Ardi.¹⁰ Air dari danau ini dialirkan melalui pipa-pipa saluran, dan agar air yang didapat menjadi lebih bersih, dibuatlah tempat-tempat penyaringan air, yang lazim disebut dengan *pengindelan*. Terdapat tiga buah pengindelan yang dibangun untuk menyaring air dalam jarak 2 km tersebut, yaitu; *Pengidelan Abang, Pengindelan Putih, dan Pengindelan Mas*.

Di dalam keraton, air tersebut ditampung di kolam yang besar dan dalam, yaitu pancuran mas. Dinamakan demikian, karena pancuran-pancuran yang digunakan, konon, terbuat dari emas. Sebuah kolam yang cukup besar berada di tengah-tengah keraton dibangun untuk menghasilkan udara sejuk. Menurut Prahmatika, mengutip pendapat Chijs, dibuatnya bangunan-bangunan yang menghasilkan air bersih, dikarenakan sultan tidak mau memanfaatkan air sungai yang kotor, yang dianggap tidak layak konsumsi, dan dapat mengganggu kesehatan. (Prahmatika, 1986: 340).

Benteng Speelwijk

Benteng yang dibangun oleh Belanda ini terletak dekat dengan Keraton Surosowan. Bangunan ini sudah tidak utuh seperti sediakala, tetapi masih cukup mudah untuk direkonstruksi fungsi dan kegunaannya, terutama pagar kelilingnya. Bagian tengah dari benteng ini sulit direkonstruksi kembali, karena hanya sebuah tanah lapang yang cukup luas tanpa bekas bangunan atau pondasi. Benteng ini diduga mempunyai, minimal, dua fungsi, yaitu sebagai pertahanan (ini sejalan dengan nama benteng itu sendiri) dan sebagai pemukiman. Tidak menutup kemungkinan ia juga sebagai gudang merica dan lada, dua komoditas yang sangat penting bagi Belanda. Bukti yang menguatkan dugaan tersebut adalah adanya makam Belanda yang terletak di sebelah timur dan utara benteng, yang dapat diduga sebagai makam mereka yang bertempat di benteng tersebut, dan oleh karena itu, makam tersebut dianggap semasa dengan benteng itu sendiri. Hal ini dapat dilacak pada tulisan Breugel, yang mengatakan bahwa karena tidak diberikannya air bersih dari waduk Tasik Ardi ke benteng Speelwijk oleh sultan, sebagaimana perjanjian yang telah dilakukan, akibatnya fatal, selama 30 tahun, dari tahun 1757 sampai 1787, sebanyak 24

¹⁰ *Tasik* berarti danau, sedang *Ardi* berarti gunung. Jadi Tasik Ardi berarti danau gunung (air dari danau yang terletak di gunung). Tapi kenyataannya tidak demikian, bahwa Tasik Ardi tidak berada di gunung, melainkan di dataran rendah biasa, kira-kira 2 km dari keraton Surosowan. Menurut hemat penulis, dinamakan dengan Tasik Ardi karena memang letak danau, sedikit banyak, lebih tinggi dari letak keraton yang dekat dengan laut. Jadi seolah-olah ia berada di gunung (Prahmatika, 1986: 340).

orang Belanda dari 100 orang yang menghuni benteng tersebut meninggal akibat meminum air sungai yang kotor (Prahmatika, 1986: 340).

Fungsi lain dari benteng ini adalah sebagai ruang tahanan bagi para pejuang Nusantara yang memberontak terhadap VOC/Hindia-Belanda. Hal ini dapat dilihat dari bagian utara benteng, dimana terdapat ruang bawah tanah yang diduga kuat sebagai ruang tahanan. Ruang ini mempunyai dua bagian, satu agak besar dan satu lagi sangat sempit. Dapat diduga, yang besar adalah tempat tahanan biasa dan yang satu lagi adalah tahanan khusus. Tahanan khusus menempati sebuah ruang bawah tanah yang sangat sempit, kira-kira 2 meter persegi dengan pintu dari jeruji besi, sehingga sepintas mirip sangkar, terletak di depan ruang tahanan biasa. Jalan menuju ruangan tahanan tersebut berupa lorong panjang yang cukup gelap. Di bagian atas tembok masih berdiri sebuah bangunan yang terbilang utuh, menempel di tembok tersebut, dapat diduga sebagai tempat mengintai dan pertahanan penjaganya.

Benteng Speelwijk menempati sebuah lokasi yang sangat strategis, baik ditinjau dari segi ekonomi maupun pertahanan, karena ia terletak di jalur sangai yang menghubungkan pantai dengan pusat pemerintahan.¹¹ Benteng yang juga merupakan kantor pajak ini, diapit oleh pemukiman orang-orang asing yang berada di sebelah timur, dan bangunan kelenteng, pabean, dan pergudangan merica (*pamarican*) di sebelah baratnya (Sodrie, 1986: 108). Keberadaan benteng Belanda, pemukiman orang-orang asing, terdapatnya pergudangan merica, dan lain sebagainya menunjukkan bahwa bandar Banten sungguh-sungguh merupakan Bandar penting dalam percaturan perdagangan Nusantara.

Meriam Ki Amuk

Meriam ini di sebut dengan Ki Amuk. Awalnya ia terletak di Karangantu. Mempunyai ukuran yang sangat besar. Diduga bahwa meriam ini adalah senjata andalan Kerajaan Islam Banten. Terdapat tulisan Arab yang dipahatkan pada badannya. Kalimat tersebut berbunyi “*La Fatha ila Ali Rudya Ilaihi, La Saifa ila Zulfakar Ila Huwa Lam Yakin Kufu (...wan...) Ahad*” (Ambary, tanpa tahun: 13). Sementara dengan sedikit perbedaan,

¹¹ Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa Banten adalah kerajaan dengan bandar perdagangan yang sangat besar. Kapal laut dan perahu mempunyai peranan yang sangat penting. Karenanya, untuk memudahkan hubungan antara pusat kerajaan dengan pantai sebagai pusat perdagangan, dan sebagai jalur yang mesti dilewati tamu yang akan ke keraton, maka di dekat keraton terdapat jalur sungai yang mempunyai akses langsung ke pantai. Belum jelas betul, apakah sungai tersebut sengaja dibuat atau memang sudah ada sebelum keraton dibangun. Hemat penulis, berdasar kepada kondisi sungai yang hanya sampai dekat keraton, maka besar kemungkinan ia sengaja dibangun. Namun, tidak menutup kemungkinan, sungai tersebut adalah sambungan kepada sungai yang lebih besar, yang sudah ada sebelumnya,

Tjandrasasmita berpendapat bahwa bunyi kalimat tersebut adalah ;” *La Fata illa ‘Ali Rudyā ‘alaihi La Saifa Illa Dhul-fakar Illa Huwa lam Yakun Ku Fu’ Ahad*” (Tjandrasamita, 1976: 116). Pada moncong meriam terdapat tulisan lain yang berbunyi” *Akibatul Khairi Salamatul Iman*”.

Terdapat perselisihan mengenai asal muasalanya. Ada yang mengatakan ia berasal dari Turki, dan ada pula yang mengatakan bahwa ia berasal dari Parsi. Menurut hemat penulis, setelah meneliti tulisan yang tertera pada badan meriam, dan melihat situasi kerajaan-kerajaan Islam saat itu, dua pendapat mempunyai argumen yang sama-sama kuat. Bagi yang beranggapan bahwa ia berasal dari Parsi, alasannya-pun masuk akal, yakni bahwa adanya kalimat yang memuji Ali dan menisbahkan meriam tersebut dengan pedang Nabi, yang diserahkan ke Ali, menandai adanya pengaruh Syi’ah pada pembuatnya, dan dalam hal ini, Parsi adalah pusatnya. Sementara mereka yang berpendapat bahwa ia berasal dari Turki juga mempunyai alasan yang cukup kuat, yaitu bahwa saat itu, kesultanan Turki Usmanilah yang berkuasa di dunia Islam, dan kebanyakan raja-raja di Nusantara mempunyai hubungan yang cukup baik dengan kesultanan Turki tersebut, dan Banten, diduga kuat cenderung berhubungan erat dengan kesultanan Turki. Adanya permintaan pengakuan raja-raja Banten untuk memakai gelar sultan dari penguasa Makkah (yang berada dalam protektorat Turki Usmani) membuktikan hal tersebut.¹² Sedang menurut Tjandrasasmita, meriam ini berasal dari Demak, yang semula bernama “Ki Jimat”, sebagaimana tersebut di dalam sejarah Banten (Tjandrasasmita, 1976: 116).

Merujuk kepada kalimat yang ada pada meriam Ki Amuk, menurut Crug, yang mengadakan penelitian tentangnya, sebagaimana yang dikutip oleh Ambary, berpendapat bahwa ia merupakan candra sengkala yang menunjukkan angka 1450 Caka atau 1528/29 M. (Ambary, tanpa tahun: 13). Atas dasar itu, maka pendapat Tjandrasasmita di atas, juga ada benarnya, kalau merujuk kepada tahun dibuatnya Ki Amuk yang lebih awal dari berdirinya Keraton Surosowan dan bahkan lebih dulu dari berdirinya kerajaan Islam Banten. Namun juga tidak menutup kemungkinan, bahwa ia dibuat di Turki atau Parsi, lalu dibawa ke Demak, dan selanjutnya dibawa ke Banten.

¹² Sungguhpun ada kerajaan Safawiyah di Parsi, hubungan para raja di Nusantara tidak bisa dibilang dekat. Hal ini terjadi, menurut hemat penulis, karena Syafawi beraliran Syi’ah, sedang raja-raja di Nusantara adalah sunni. Selain daripada itu, pemimpin tertinggi umat Islam adalah khalifah, yang saat itu dipegang oleh Turki Usmani.

Pasar Banten

Banten telah lama dikenal sebagai pelabuhan yang ramai, bahkan sejak sebelum kerajaan Banten berdiri (1526 M). Hal ini dapat dibaca dalam catatan Tome Pires (1513 M), yang mengatakan bahwa pelabuhan Banten telah ada sejak masa Kerajaan Sunda,¹³ bahkan diduga telah ada sejak masa Abad ke-10 atau 7 Masehi.¹⁴ Selain itu, bandar ini sudah ramai dikunjungi para pedagang dari luar Nusantara sejak abad 7 itu. Sangat mungkin, para dai dari Arab yang datang ke timur, juga menjadikan Banten sebagai sasaran dakwah mereka, sehingga pada 1513 M. Menurut Tome Pires, sudah terdapat orang Islam di Cimanuk. Oleh karena itu, pada saat Sunan Ampel datang ke Banten, sudah terdapat orang-orang Islam di Banten, sungguh para penguasa masih beragama Hindu.¹⁵

BEBERAPA PENEMUAN PENTING

Sebagai bekas kota besar dan Bandar terkenal, Banten mempunyai banyak cerita yang belum terungkap. Hal ini tidak saja karena belum diketemukannya data-data tertulis secara lengkap, juga belum finalnya penggalian dan penelitian arkeologis. Namun demikian, dari usaha-usaha penelitian yang telah dilakukan, dapat dicatat beberapa hal penting, yang dapat dibuat data yang memperkuat ke-metropolis-an Banten. Penemuan-penemuan penting tersebut adalah;

Keramik

Keramik adalah salah satu artefak yang banyak ditemui pada penelitian dan penggalian, baik itu keramik lokal, yang lazim disebut dengan gerabah, maupun keramik asing.¹⁶ Penemuan keramik-kekamik ini mempunyai nilai sejarah yang cukup penting, karena dengannya pengungkapan beberapa segi kehidupan dan kebudayaan manusia, seperti adat istiadat, sosial, perokonomian, dan perdagangan, juga hubungan politik dan

¹³ Siti Fauziyah, "Pasar Pada Masa Kesultanan Islam Banten," *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 13, no. 1 (2012): 85.

¹⁴ Djoko Suryo, "Ekonomi Masa Kesultanan," *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve*, 2005, 274.

¹⁵ Nina Herlina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* (Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), 26.

¹⁶ Ada beberapa pendapat mengenai istilah keramika. Menurut Medley, ia mengatakan bahwa istilah keramik diberikan untuk barang pecah belah, meliputi porselin, bahan batuan, maupun tanah liat. Runes dan Schiekkel menggunakan istilah keramika untuk barang pecah-belah yang terbuat dari tanah liat dan porselin. Namun ada juga yang menggunakan istilah keramik untuk barang pecah-belah dari batuan dan porselin. Laporan Penelitian Rembang 1975, Berita Penelitian Arkeologi No. 18, 1978, digunakan istilah keramik asing untuk barang pecah-belah dari porselin dan bahan batuan, sedang istilah gerabah digunakan untuk barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat (Medley, 1973: 1973). (Harkantiningih, 1981: 396)

ekonomi antar negara masa lampau menjadi lebih mudah. Dalam masalah ini, Cina mempunyai peranan yang cukup penting dari pada negara asing lain, hal ini karena Cina dan keramik adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Pasar Banten akan kurang sempurna dan berkurang keramaiannya kalau bangsa Cina dengan komoditas andalannya, keramik, tidak ada di sana (Harkantiningih, 1983: 386-388).

Keramik adalah komoditas perdagangan penting bagi Banten, maka Cornewlis de Houtman yang datang pertama kali dan mendarat di sungai Cibanten, yang bermaksud mencari rempah-rempah, lama kelamaan juga bermaksud memonopoli perdagangan keramik, akhirnya Belanda menjadi penyalur keramik ke Eropa (Harkantiningih, 1983: 389). Keramik memang menjadi keperluan sehari-hari, seperti piring, mangkuk, tempayan, guci, cangkir, pot bunga, botol, sendok, dan pipa.

Gerabah atau keramik lokal juga ramai diperdagangkan, karena gerabah adalah keperluan penting bagi rakyat Banten, terutama yang berbentuk jambangan, yaitu gerabah besar tempat untuk menampung air. Karena Banten terletak di dekat pantai dengan sumber air bersih yang sangat minim, maka mereka memerlukan tempat yang besar untuk menampung air. Inilah kiranya alasan mereka untuk membuat gerabah atau keramik lokal, yang pada umumnya, mempunyai bentuk yang besar-besar. Selain jambangan, gerabah juga mempunyai bentuk lain, seperti pot bunga, kendi, periuk, wajan, kuali, dan tungku (Arkenas, 1985: 190). Karena ramainya perdagangan keramik, maka terdapat pasar khusus bagi komoditas tersebut. Hingga saat ini, pecahan-pecahan keramik asing dan lokal masih sering ditemukan, terutama pada kegiatan-kegiatan arkeologis.

Keramik-keramik asing yang paling banyak ditemukan adalah keramik Cina, yang meliputi keramik pada masa dinasti Ching (1644-1804), dinasti Ming (1368-1643), Jaman peralihan (1640-1644), dinasti Yuan (1280-1368), dinasti Sung (960-1280), dan dinasti lima (907-960). Selain dari Cina, keramik berasal dari Annam abad XIV-XVI, Jepang, dan dari Eropa. (Ambar, 1980: 458). Beragam asal-muasal keramik yang diperdagangkan di Banten memberikan satu penegasan bahwa Banten dikenal dan telah mengadakan hubungan perdagangan dengan berbagai bangsa di dunia.

Mata Uang Logam

Mata Uang bagi suatu negara mempunyai peranan yang sangat penting, karena mata uang merekam informasi perekonomian suatu negara. Kemajuan suatu Negara hampir mustahil tidak dibarengi dengan kemajuan ekonominya. Maka, dalam kaitan inilah, penemuan mata uang logam pada kerajaan Islam Banten menemukan signifikansinya. Hal

ini terjadi karena uang logam, seperti yang dikatakan oleh Widiyanto (1986: 330), mengandung banyak informasi penting, seperti nilai nominal, nilai intrinsik, tahun penerbitan, tempat penerbitan, serta liputan peredarannya.

Hasil penelitian menginformasikan bahwa di Banten banyak beredar mata uang logam lokal maupun asing. Yang dimaksud dengan mata uang logam asing adalah uang logam yang dicetak dan diterbitkan sebagai alat transaksi ekonomi negara lain. Dari penemuan yang ada, uang asing yang paling banyak beredar adalah uang logam terbitan Belanda (VOC). Di samping itu, ada juga yang diterbitkan Inggris (EIC). Kedua jenis uang Eropa tersebut mempunyai ciri yang hampir sama. Ditemukan pula uang logam Cina dengan ciri yang berbeda dengan lainnya. Biasanya uang-uang logam asing terbuat dari tembaga, sedang uang logam lokal terbuat dari perunggu dan timah (Widagdo, 1986: 332). Paling tidak, begitulah karakteristik umum dari uang logam yang diketemukan. Sungguhpun penemuan uang-uang logam ini tidak sebanyak keramik, namun cukuplah untuk menambah indikator bahwa di Banten telah berlangsung kegiatan ekonomi yang melibatkan pedagang dari manca negara.

Islamic Glass

Islamic Glass disebut juga dengan istilah *Middle East Glass* dan *Arabic Glass* atau *Neasreatern Glass* (Ambary, 1982: 467). Pemaparan penemuan artefak ini sangat penting, bukan saja karena hal itu menunjukkan adanya hubungan Banten dengan dunia Internasional, khususnya dunia Islam, tapi juga karena Islamic Glass jarang sekali ditemukan di situs-situs lain di Indonesia. Lebih dari pada itu, dapat dijadikan bukti bahwa ada hubungan dan komoditi perdagangan di Kota Cina. Gelas yang ditemukan di situs kota Cina mempunyai bentuk dan warna yang bermacam-macam, yang juga diketemukan di Takuapa dan Pangkalan Bujang. Menurut Alastair, seperti yang kutip oleh Ambary (1982: 471). penemuan di dua tempat tersebut dibawa sebagai barang dagangan pada abad ke-9, dan kemungkinan berasal dari Mesir atau Syiria. Dengan demikian, salah satu aspek ditemukannya artefak ini adalah adanya perdagangan Timur Tengah pada sekitar abad ke-11 – 14.

Penelitian tentang beberapa hal; keramik, uang, dan Islamic Glass memang belum sempurna betul, namun kiranya adanya artefak dari keramik, mata uang logam, dan Islamic Glass yang berasal dari berbagai negara menunjukkan bahwa Banten telah mengadakan hubungan dan bahkan disinggahi oleh banyak bangsa, dan ini jelas karena kebesaran dan kepentingan negara maritim ini. Beberapa macam penemuan ini tentu

belum mewakili penemuan-penemuan lainnya, namun sekedar contoh betapa metropolisnya Banten saat itu.

FUNGSI DAN KRONOLOGIS

Banten sebagai pusat kerajaan maritim Islam yang besar, dapat dikenali melalui temuan-temuan arkeologis. Baik itu penemuan monumental seperti masjid Agung, keraton, benteng. maupun penemuan lainnya, semisal pecahan-pecahan keramik, uang logam, islamic glass dan lain sebagainya. Kegiatan ini telah dilaksanakan semenjak beberapa dasawarsa yang lalu dan terus dilakukan hingga sekarang.

Masjid merupakan bangunan khas masyarakat muslim. Bila terdapat komunitas muslim di suatu wilayah, hampir pasti terdapat masjid di sana. Masjid mempunyai berbagai macam fungsi seperti shalat, musyawarah dalam berbagai macam urusan, seperti kegiatan da'wah, ukhuwah islamiyah, sosial, dan lain sebagainya. Bahkan pada zaman Nabi, masjid juga berfungsi sebagai kegiatan ekonomi dan sarana pengendali kegiatan bernegara.

Masjid Agung Banten dan masjid-masjid lainnya, diduga juga mempunyai fungsi yang tidak jauh berbeda. Namun apabila pembangunan Masjid Agung Banten bersamaan waktunya dengan pembangunan keraton Surosoan, maka kemungkinan fungsi masjid sebagai pusat pengendali kegiatan kenegaraan tidak diketemukan. Menurut tulisan Sodrie, mengutip pendapat Mundardjito, bahwa pembangunan Masjid Agung Banten dan Masjid Pecinan Tinggi bersamaan dengan pembangunan keraton. Ada dugaan pembangunan Masjid Pecinan Tinggi lebih dahulu dari pada Masjid Agung (Sodrie, 1986:102). Sudah barang tentu, pembangunan Masjid Agung Banten awal tidak bersamaan waktunya dengan pembangunan menaranya. Sebagai mana ditulis di muka, bahwa seorang Belanda bernama Lucas Cardeel-lah yang membangun menara dan tiyamah masjid, karenanya dua bangunan tersebut mempunyai gaya arsitektur Eropa. Menara difungsikan sebagai tempat adzan, namun juga digunakan sebagai pemberi aba-aba tentang datangnya kapal-kapal asing, khususnya Belanda yang menjadi musuh utama Banten. Sedang tiyamah difungsikan sebagai tempat musyawarah dan diskusi agama.

Menurut Sodrie, kronologi bangunan-bangunan di Banten dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: *pertama*: bangunan masa sebelum Hendrik Lucasz Cardeel; *kedua*: Masa Hendrik Lucasz Cardeel, dan *ketiga*: masa sesudah Hendrik Lucasz Cardeel. Pola yang digunakan untuk menentukan masa bangunan mengacu kepada pola ikatan bata-batanya.

Pada masa sebelum Cardeel diketahui berpola acak, pada masa Cardeel mempunyai pola ikatan ganda panjang dan ikatan barisan lebar, sedang masa sesudah Cardeel adalah menggunakan pola ikatan barisan panjang (Sodrie, 1986:102). Bangunan-bangunan yang ditulis sebagian besar berasal dari masa sebelum Cadeel dan masa Cardeel. Sedang bangunan yang ada pada masa setelahnya diantaranya yaitu bangunan rumah-rumah Cina dan bangunan-bangunan di Pekojan.

Selain dari pada bangunan-bangunan purbakala, nama-nama perkampungan juga dapat memberikan gambaran kronologisnya. Yang dimaksud yaitu bangunan-bangunan yang berada di luar keraton, seperti *Pabean*, *Pamarican*, dan *Karangantu* (pemukiman orang asing dari Cina, Malaya, Portugis, dan Belanda). *Pakojan* (tempat pemukiman orang asing dari Benggala, Gujarat, Habsyi, Arab, dan Turki), dan *Kebalen* (pemukiman orang Bali). Sudah barang tentu masih banyak sekali nama-nama perkampungan yang juga dapat memberikan gambaran kronologisnya, seperti *Pakawatan*, *Pasulaman*, *Panjaringan*, dan lain sebagainya. Karena begitu banyaknya komunitas yang tinggal, dan begitu besarnya kota Banten, maka tidaklah heran kalau A. Reid, pengajar di Universitas Nasional Australia di Canberra, sebagaimana yang dikutip oleh Ong Hok Ham, mengatakan bahwa pada abad 16/17, Banten telah dihuni 70.000 penduduk, suatu jumlah yang tidak sedikit untuk ukuan saat itu (Ham, 2002: 72 – 73). Beberapa situs tersebut, ditambah dengan banyaknya komunitas masyarakat yang tinggal, memberikan dugaan yang kuat bahwa pelabuhan Banten adalah pelabuhan yang bertaraf internasional. Di tiga situs pertama, Pabean, Pamarica, dan Karangantu, aktifitas perdagangan internasional dilaksanakan, baik dengan para pedagang dalam maupun luar negeri.

Pabean adalah tempat untuk menarik pajak. Tempat ini tentu menjadi tempat yang penting bagi Banten. Sedang Pamarican sebagai tempat penyimpanan lada, komoditas ekspor terpenting Banten. Karenanya, lokasi Pabean dan Pamarican saling berdekatan dan saling menguntungkan dalam pembayaran cukai di satu pihak dan pemasaran dipihak yang lain. Sementara itu, Karangantu juga sangat penting, karena ia adalah salah satu tempat untuk memasarkan barang dagangan secara timbal balik. Dengan demikian, menurut pendapat Pyrdard, sebagaimana yang dikutip oleh Sodrie (1986: 103), bahwa Banten dan Aceh merupakan badal atau wakil dari Jawa Mayor dan Pulau Sumatera, oleh karena itu, siapa yang ingin mengunjungi kedua daerah tersebut, cukuplah ia berhubungan dengan kedua raja dari kerajaan Banten dan Aceh.

Artefak lain yang cukup penting yaitu materai. Materai yang ditemukan memberikan informasi kronologis pemerintahan kesultanan Banten. Yang tertua bertahun 1690 M, saat Abul Mahasin Muhammad Zainal Abidin memerintah, dan yang termuda bertahun 1804 M, saat Sultan Abu Nashar Muhammad Ishaq Zainal Muttaqin memerintah.

Pemaparan umum yang ditulis disini jelas tidak dapat mewakili kebesaran kerajaan Banten. Disamping karena keterbatasan penulis, juga masih banyaknya hal-hal yang belum terungkap. Oleh karena itu, kegiatan penelitian tentangnya masih sangat perlu dilanjutkan.

PENUTUP

Penggambaran sejarah suatu negeri masa silam tidaklah cukup dengan, hanya, menengok dalam literatur perpustakaan atau mencari data-data historis (data tekstual) dari berbagai buku saja, tetapi data-data artefaktual (arkeologis) juga sangat penting untuk membantu merangkai sejarah masa silam. Metode kajian sejarah semacam ini, menurut lazim disebut dengan kajian dengan pendekatan arkeologi-sejarah (*historical archaeology*) Sebuah pendekatan yang sangat baik dan lazim digunakan dalam ilmu sejarah. Pemaparan data-data historis dan juga arkeologis kerajaan Banten (Lama), kiranya dapat menggambarkan bahwa Banten merupakan suatu kerajaan yang mempunyai “sejarah” nya sendiri, terlepas dari induk awalnya, Demak, dan bahkan melebihinya. Dengan perkembangan waktu, Banten menjadi kerajaan besar dengan bandar yang ramai, menyusul dikuasainya Malaka oleh Portugis dan hancurnya kerajaan Maritim Demak di Jawa Tengah, yang menyebabkan para saudagar lebih senang berdagang dan berlabuh di Banten dari pada lainnya. Atas bantuan beberapa Negara Eropa dan Cina, Banten telah menjalin kerjasama perdagangan dengan negara-negara lain di belahan dunia.

Kebesaran Banten dapat dilihat dari kemampuannya menaklukan pelabuhan Sunda Kelapa dari “kawan” VOC, Padjarjaran, sehingga VOC menganggapnya sebagai musuh besarnya di Nusantara bagian barat (MC Rickllief: 1993: 119). Luasnya hubungan Banten dengan para pedagang dari manca negara, dapat difahami sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penemuan arkeologis di atas. Atas dasar itu semua, tidaklah salah kalau penulis berpendapat bahwa kerajaan Islam Banten adalah kerajaan maritim Islam terbesar di Jawa dan tidak menutup kemungkinan di Nusantara bagian barat. *Wa Allah A'lam bi al-shawab*

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, Banjarmasin: Toko Buku F.a. Adil & Co, Jakarta, 1955
- Ahmad Cholid Sodrie, *Bangunan-bangunan Penting di Banten Lama*, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Jakarta, Puslit Arkenas, 1986.
- Badri Yatim (editor), *Ensiklopedi Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos, edisi I, 1996.
- D. Dagobert Runnes dan Harry G. Schiejkkel, *Encyclopedia of the Art*, New York, Philosophical, 1946. Juga M. Th. Naniek Harkanitiningih, "Hasil Penelitian Keramik di Situs Banten Lama 1976-198.
- G.F. Pijper, "*Menara Masjid di Pulau Jawa*" dalam Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen P & K, 1980
- Gideon Sjoberg, *The Preindustrial City, Past and Present*, New York, Fisrt Free Press Paperback, 1965.
- Hafidz Dasuki et. All., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid I, 1993.
- Hasan Muarif Ambary, "*Islamic Glass Hasil Eskavasi Kota Cina 1979*" dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta, 25-29 Februari 1980, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Departemen P&K, 1982.
- , "*Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama*" dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan, 21 – 25 Februari 1977, Jakarta : Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen P & K, 1980
- , *Dinamika Sejarah dan Sosialisai di Asia Tenggara abad 11 M – 17 M*, makalah untuk Konggres Nasional Sejarah tahun 1996, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Direktorat Jenderal Kebudayaan – Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986. :
- , *Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian Agama Islam*, Diktat Kuliah, tidak terbit.
- Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, Jakarta: Djambatan, 1983
- Laporan Penelitian Rembang 1975, Berita Penelitian Arkeologi No. 18, 1978,
- M.C. Rickllef, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1993.
- Margaret Medley, *a Handbook of Chinese Art*, Singapore, Easten University Press, 1973.
- Mundardjito, et. All-, *Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976*, Berita Penelitian Arkeologi No.18, Jakarta, Puslit Arkenas, 1976.
- Naniek Harkantiningih, *Hasil Penelitian Keramik di Situs Banten Lama 1976-11981*. Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Selama Pelita II, Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakrta, 1985.
- Ong Hok Ham, *Dari Soal Priyayi Sampai Nyi Blorong Refleksi Historis Nusantara*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Prahmatika, *Penyediaan Air Bersih di Banten Lama*" dalam Pertemuan Ilmiah Arkeoloogi IV; Manusia-Lingkungan Hidup-Teknologi, Sosial Budaya Konsep Metologi,

- Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
- Prio Widiyanto, “*Masalah Penelitian Mata Uang di Situs Banten Lama dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Aspek Sosial Budaya*,” Jakarta, Departemen P&K Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
- Tim Penyusun, *Nafas Islam Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Festival Istiqlal, 1991
- Uka Tjadrasasmita, *Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia*” dalam 50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963, Jakarta, Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional Departemen P&K, 1976 a
- , *Arti Arsitektur Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Makalah/Bahan Kuliah, tidak terbit, tth a.
- , *Pasang Surut antar Bangsa di Banten Abad XVI-XIX*, makalah untuk Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan-Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1996 b.
- , *Ragam Hias Masa Persebaran dan Perkembangan Islam di Indonesia*, Diktat/Bahan Kuliah, tidak terbit- b.